

LIVING HADIS DALAM TRADISI AMALAN MALAM JUM'AT DI MAJELIS DARUL 'ULUM PONDOK PESANTREN SERAMBI MEKAH PADANG PANJANG

Ario Putra

UIN Imam Bonjol, arioputra1996@gmail.com

Diterima: 12 Januari 2020	Direvisi : 10 Juni 2020	Diterbitkan: 30 Juni 2020
---------------------------	-------------------------	---------------------------

Abstract

The Friday night tradition carried out by the Darul 'Ulum forum Serambi Mecca boarding school is a phenomenon of living hadith which is carried out on the basis of the traditions in the hadith. Darul 'Ulum Assembly is a recitation assembly located in Serambi Mecca boarding school in Padang Panjang, West Sumatra Province. The type of research is field type research, which is about the phenomenon of living hadith. Research on the phenomenon of living hadith is descriptive, qualitative, and inductive. Means a study conducted to get a general picture of the phenomena of living hadith. Then in this study using a social, cultural and religious approach. The study in this research focused on the Darul 'Ulum forum Pesantren Integrated Serambi Mecca Padang Panjang. In the tradition of the Friday night, the activity is divided into two sessions. The first event is a joint prayer activity that is carried out after magrib prayer until the isya prayer, while the second activity is recitation conducted after the isya prayer until ten o'clock (22:00) WIB. This Friday night activity is held once a week at the boarding school mosque. The purpose of these activities is to foster the love of the students' in religion and in religious knowledge which is the vision and mission of the in Serambi Mecca boarding school. The results in this study can be concluded that the tradition carried out by the Darul 'Ulum boarding school Serambi Mecca is a phenomenon of living hadith. Besides that, there is an important meaning of the existence of the Friday night tradition, which is to increase love for religion and increase students' insight into religious knowledge.

Keywords: Living Hadith, Majelis, Islamic Boarding School, Shalawat, Study.

Abstrak

Tradisi malam Jum'at yang dilakukan oleh Majelis Darul 'Ulum pondok pesantren Serambi Mekkah merupakan sebuah fenomena living hadis yang dilakukan atas dasar tradisi-tradisi di dalam hadis. Majelis Darul 'Ulum merupakan majelis pengajian yang terdapat di pondok pesantren Serambi Mekkah Padang Panjang Provinsi Sumatera Barat. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian jenis lapangan, yaitu tentang fenomena living hadis. Penelitian fenomena living hadis ini bersifat deskriptif, kualitatif, dan induktif. Berarti suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang fenomena-fenomena living hadis. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan sosial, budaya dan keagamaan. Kajian dalam penelitian ini terfokus pada Majelis Darul 'Ulum Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang. Dalam tradisi malam Jum'at tersebut, kegiatan dibagi pada dua sesi acara. Acara yang pertama merupakan kegiatan shalawatan bersama yang dilakukan setelah sholat magrib sampai pada waktu isya, sedangkan kegiatan kedua adalah pengajian yang dilakukan setelah isya sampai jam sepuluh (22.00) WIB. Kegiatan malam jum'at ini dilakukan sekali seminggu yang bertempat di mesjid pesantren. Adapun tujuan kegiatan tersebut ialah menumbuhkan kecintaan para santri/santriwati dalam agama dan dalam pengetahuan agama yang menjadi visi misi dari pondok pesantren Serambi Mekkah. Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi yang dilakukan oleh Majelis Darul 'Ulum pesantren Serambi Mekkah merupakan fenomena living hadis. Di samping itu terdapat makna penting dari adanya tradisi malam jum'at tersebut, yakni untuk meningkatkan kecintaan kepada agama serta menambah wawasan santri/santriwati terhadap ilmu pengetahuan agama.

Kata Kunci: Living Hadis, Majelis, Pesantren, Sholawat, Pengajian.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan pedoman kedua bagi umat Islam setelah Alquran.¹ Hadis bagi umat Islam memiliki peran yang sangat penting, karena hadis memberikan segala pengetahuan untuk umat Islam serta memberikan penjelasan-penjelasan dari ayat Alquran. Secara umum, hadis terbagi menjadi tiga, yaitu hadis *marfu'*, hadis *mauquf*, dan hadis *maqthu'*.² Di dalam hadis juga terdapat tradisi-tradisi yang berkembang pada zaman Rasulullah SAW. Baik itu tradisi yang baru ataupun tradisi-tradisi lama yang di adopsi kembali oleh Rasulullah SAW.

Tradisi-tradisi yang terdapat di dalam hadis tidak hanya berlaku pada masa-masa awal Islam tetapi juga terdapat kesesuaian dengan masa dewasa ini. Banyak tradisi di dalam hadis yang masih berlaku dan masih dijalankan umat Islam pada masa dewasa ini. Itu semua membuktikan bahwa Islam dan pedoman ajaran di dalam Islam yakni Alquran dan Hadis itu berlaku untuk semua zaman serta berlaku untuk semua manusia.

Sebagai pedoman ajaran bagi umat Islam, maka masyarakat dari semua kalangan berusaha menghidupkan serta menjalankan ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadis pada kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dari hal tersebut maka hadis menjadi suatu yang hidup dalam masyarakat. Istilah yang umum dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living* hadis.

Living hadis dapat dimaksudkan juga sebagai suatu gejala yang tampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi sebagai respon atas pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad SAW. Istilah *living* juga dapat disematkan pada Alquran,

yaitu *living* Alquran.³ Dalam bentuk *living* hadis setidaknya terdapat tiga variasi *living*, yaitu tradisi dalam bentuk tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik.⁴

Tulisan ini akan membahas bentuk-bentuk *living* hadis yang berkembang dalam tradisi Islam, khususnya di pondok pesantren Serambi Mekkah Padang Panjang provinsi Sumatera Barat. Padang Panjang dikenal dengan kota santri sekaligus sebagai kota pendidikan di Provinsi Sumatera Barat. Oleh karena itu nuansa keislaman di kota ini sangat kentara sekali dibandingkan kota-kota lainnya. Di Padang Panjang terdapat beberapa pondok pesantren terkenal, di antaranya adalah, ponpes Nurul Ikhlas, ponpes Thawalib Putra dan ponpes Serambi Mekah.

Hadis yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah hadis-hadis *shahih* seputar pembahasan tentang shalawat, majelis dan pengajian. Pada hadis tersebut juga terkandung sebuah tradisi yang relevan untuk penelitian ini. Seperti halnya hadis *shahih* bukhari yang menceritakan tradisi Abdullah dalam mengajarkan orang-orang hanya pada hari kamis, dikarenakan ia takut mereka akan merasa bosan dan Abdullah melakukan hal tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan Rasulullah Saw padanya.⁵

³ M Khoiril Anwar, "Living Hadis," *Farabi: Journal of Ushuluddin & Islamic Thought*, 2015, 73

⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "MODEL-MODEL LIVING HADIS PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA," *AL-QALAM*, 2009, 368

⁵ *Bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari" dia berkata: "Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi shallallahu 'alaibi wasallam memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami".* Lihat Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Mukhtashar Shahih Al-Imam Al-Bukhari, Terj. Asep Saefullah Dan Kamaluddin Sa'adiyatulharamain, Ringkasan Shahih Bukhari (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 66-67

¹ Abu Ishaq asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Ayy-Syari'at* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991).

² Nor Sulaiman, *Ontologi Ilmu Hadis* (Jakarta: GP Press, 2008), 120-126

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, adapun penjelasan dari penelitian lapangan ini merupakan suatu penelitian tentang fenomena living hadis. Penelitian ini bersifat deskriptif, kualitatif, dan induktif. Berarti suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang fenomena living hadis. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosial, budaya dan keagamaan. Fenomena living hadis dalam penelitian ini terfokus pada Majelis Darul 'Ulum Pesantren Terpadu Serambi Mekkah, Padang Panjang.

PESANTRAN SERAMBI MEKKAH PADANG PANJANG

Pesantren Terpadu Serambi Mekkah merupakan sebuah pondok pesantren yang berada di salah satu kota di wilayah Sumatera Barat, yaitu tepatnya di jalan Ngalau, Kota Padang panjang. Pesantren Serambi Mekkah secara geografis terletak di daerah ketinggian antara 650 sampai 850 meter di atas permukaan laut, berada pada kawasan pegunungan yang berhawa sejuk dengan suhu udara maksimum 26.1°C dan minimum 21.8 °C. Kawasan pesantren merupakan kawasan yang berada di sekitar pegunungan yaitu antara Gunung Merapi, Gunung Singgalang dan Gunung Tandikat. Dalam akses perhubungan, wilayah pesantren sangat mudah dijangkau dari segala arah karena posisinya yang berada di persimpangan antara jalan Padang, Bukittinggi, Batusangkar dan Solok.

Sekilas untuk diketahui bahwasanya Pesantren Terpadu Serambi Mekkah mengusung arsitektur modern serta metode pembelajaran modern dan tradisional, hal tersebut menghadirkan sebuah nilai keistimewaan tersendiri dibandingkan pesantren-pesantren yang terdapat di Sumatera Barat. Metode pembelajaran modern dapat kita lihat dalam proses pembelajaran formal yang dilakukan di kelas sedangkan metode

pembelajaran tradisional akan kita dapatkan di mesjid ataupun di dalam asrama.

Ide cikal bakal pendirian Pesantren Terpadu Serambi Mekkah pada awalnya bermula dari niat keluarga besar H. Bahar Yusuf Dt Rajo Bukik, untuk mendirikan sebuah mesjid. Sasaran pendirian mesjid tersebut tidak hanya menjadi sebuah tempat ibadah melainkan juga untuk tempat penyiaran Islam di kota Padang Panjang. Namun mengingat di Padang Panjang telah banyak berdiri mesjid maupun mushala, maka keluarga besar Bahar Yusuf memutuskan untuk mengalihkan dan memprioritaskan niat mereka pada pendirian sebuah lembaga pendidikan dalam bentuk pondok pesantren. Penggalan pondasi pertama dilakukan pada Tahun 1995.

Adapun keputusan mendirikan sebuah pesantren menurut Hj. Ermayati yang merupakan pemimpin pesantren sekaligus istri dari H. Bahar Yusuf adalah murni untuk kemaslahatan umat, tanpa adanya unsur nafsu duniawi (materialistis). Karena pada dasarnya pendirian pesantren tersebut ialah karena adanya sebuah kekhawatiran dari keluarga Bahar Yusuf tentang cara pandang umat Islam yang menganggap pengetahuan agama sudah tidak menjanjikan masa depan untuk mendapatkan materi yang cukup atau tidak menjamin kesuksesan dalam mendapatkan pekerjaan.⁶

Pada bulan November 1995, H. Bahar Yusuf bersama dengan istrinya berangkat dari Jakarta menuju Padang Panjang untuk mengurus pembuatan akte yayasan melalui Notaris Azhari, SH. Kemudian pada tanggal 16 November 1995 Pesantren Terpadu Serambi Mekkah secara resmi didirikan dengan nama Yayasan Bahar Yusuf yang bergerak pada bidang sosial khususnya menyelenggarakan pendidikan dengan

⁶<http://suhfriandi.blogspot.com/2015/03/kota-padang-panjang-kota-serambi-mekkah.html>. Diakses pada tanggal 16 Desember 2017.

mendirikan Pesantren Terpadu Serambi Mekkah yang disingkat PTSM.

Sampai saat ini, luas seluruh lokasi Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang adalah 8006 M², terdiri dari luas lokasi yang telah dibangun 4.756 M², luas perkarangan sekolah 2.500 M², luas lapangan basket putra 750 M², dan luas lapangan basket putri 625 M². Sedangkan gedung yang dimiliki oleh Pesantren Terpadu Serambi Mekkah, terdapat enam gedung yang telah dibangun, di antaranya;

Gedung asrama putra, yang terdiri dari 3 lantai. Lantai pertama merupakan ruangan makan, lantai kedua adalah ruangan asrama yang terdiri delapan kamar putra dan dua kamar pengawas asrama (setiap kamar berisikan sekitar 20 santri), sedangkan di lantai yang ketiga terdapat enam kamar (berkapasitas sekitar 30 santri).

Gedung yang kedua adalah gedung perpustakaan yang terdiri dari dua lantai, lantai pertama adalah ruangan pertemuan antara santri dan santriwati (yang memiliki ikatan keluarga), dan juga ruangan klinik pesantren. Sedangkan lantai kedua adalah ruangan perpustakaan pesantren.

Gedung yang ketiga merupakan gedung asrama putri yang mencakup sekaligus sebagai gedung sekolah untuk putri (santriwati), terdiri dari empat lantai. Lantai pertama merupakan asrama putri dengan fasilitas 10 kamar santriwati dan 2 kamar pengurus asrama sedangkan lantai kedua terdiri dari 10 kamar. Selanjutnya lantai ketiga merupakan ruang pembelajaran yang terdiri dari 10 kelas, dan lantai keempat terdapat 8 kelas.⁷

Gedung yang keempat adalah gedung ustadz dan ustadzah (gedung guru), yang terdiri dari tiga lantai. Lantai pertama ruangan ustadzah, lantai yang kedua adalah ruangan

ustadzah dan lantai yang ketiga merupakan ruangan pertemuan yang sekaligus menjadi ruangan multimedia.

Gedung kelima merupakan gedung sekolah (kelas) putra dan mesjid yang terdiri dari empat lantai. Lantai yang pertama merupakan mesjid pesantren dengan kapasitas sekitar 1000 jemaah, lantai yang kedua merupakan ruangan kelas yang terdiri dari sepuluh kelas, lantai ketiga juga merupakan ruangan kelas yang terdiri dari sepuluh kelas, sedangkan lantai keempat merupakan lantai latihan beladiri sekaligus menjadi tempat rekreasi untuk melihat keindahan kota Padang Panjang dari atas.

Sedangkan gedung keenam merupakan gedung serba guna pesantren dengan kapasitas sekitar 2000 orang.

Metode dan sistem pengajaran di Pesantren Terpadu Serambi Mekkah, menggunakan dua konsep yaitu modern dan tradisional, itulah menjadi alasan dalam penggunaan kata “terpadu” pada nama pesantren. Yaitu untuk memadukan antara metode dan sistem pengajaran modern dengan metode dan sistem pengajaran tradisional. Pembelajaran pada pesantren dibimbing oleh para tenaga pengajar yang terdiri dari ustadz/ustadzah, guru, dan para santri-santri senior.

Kurikulum yang digunakan pada Pesantren Serambi Mekkah menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum umum dan kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren dimaksudkan agar para santri/wati memahami serta memiliki ilmu agama yang mendalam dan mendasar dengan mengikuti Mazhab Syafi'i. Sedangkan materi pelajaran agama yang dipakai meliputi 11 macam pengetahuan, yaitu Alquran, Hadis, Fiqh, Akhlak, Bahasa Arab, Nahwa, Sharaf, Balaghah, dan Faroid. Materi-materi ini merujuk pada kitab-kitab kuning (Arab gundul).

⁷ Wawancara dengan Yeti Oktavia (Alumni PTSM), pada tanggal 15 Desember 2019

Adapun santri dan santriwati yang menempuh pendidikan di Pesantren Terpadu Serambi Mekkah, tidak hanya berasal dari wilayah Sumatera Barat saja, melainkan juga banyak diisi oleh para pelajar dari Riau, Palembang, Jambi, Medan, Jakarta dan juga terdapat beberapa santri/santriwati yang berasal dari Malaysia.

Dalam pengembangan dan pengelolaan, pesantren dipimpin oleh bapak H. Bahar Yusuf *rahimahullah*, setelah beliau wafat pada hari minggu tanggal 5 Maret 2017, pesantren diambil alih oleh anak beliau yang merupakan ahli waris, yaitu Ustadz Albert, S.Pd, M.M. Selanjutnya kepengurusan dalam pendidikan dibagi-bagi sesuai ketentuan yang ditetapkan, di antara Pengurus SMP (Uswatun Hasanah), Pengurus MA (Uswatun Hasanah), Pengurus Asrama, dan terakhir adalah Pengurus Kamar. Untuk mencapai target Visi dan Misi pesantren, maka Pesantren Terpadu Serambi Mekkah juga menyediakan berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran santri, seperti: laboratorium IPA (fisika, kimia dan biologi), laboratorium bahasa (Arab dan Inggris), laboratorium komputer, kantor jurnalistik, ruang audio visual, medical center, dan berbagai sarana lainnya.

Dari tahun 1995 hingga saat sekarang ini, alumni Pesantren Terpadu Serambi Mekkah telah mencapai ribuan orang dan tersebar di berbagai wilayah. Setiap tahunnya, Pesantren Serambi Mekkah mengirim para alumni-alumni mereka ke universitas luar negeri, di antara nya ke Universitas Al-Azhar, King Abdul Aziz University, Universitas Islam Madina, Universitas Al-Qarawiyyin, dan universitas Islam lainnya. Alumni PTSM juga memiliki sebuah keluarga besar (komunitas) yang tergabung di dalamnya berbagai alumni dari alumni pertama hingga saat sekarang ini. Nama keluarga besar tersebut adalah Keluarga Besar Alumni Pesantren Terpadu Serambi

Mekkah (KBA-PTSM) yang resmi berdiri pada tanggal 1 Januari 2001, yang langsung diresmikan oleh Bapak H. Bahar Yusuf. Adapun tujuan pembentukan keluarga besar tersebut ialah untuk saling meningkatkan Ukhuwwah Islamiyah di antara para alumni dan dengan para ustadz/ustadzah PTSM.

FENOMENA SHALATAWATAN MALAM JUM'AT

Dalam rangka melihat fenomena seputar shalawatan pada Majelis Darul 'Ulum di Pesantren Serambi Mekkah Padang Panjang. Ada beberapa hal yang akan dikemukakan pada tulisan ini, diantaranya adalah sejarah awal tradisi Shalawatan Majelis Darul 'Ulum pada malam jumat, kemudian makna sosial shalawatan bagi lingkungan pesantren. Adapun hadis-hadis yang menjadi landasan dalam kegiatan shalawatan ini adalah, hadis tentang perintah dan keutamaan dalam bershalawat.

Shalawatan merupakan bagian dari kegiatan malam jumat Majelis Darul 'Ulum, dalam kegiatan tersebut Majelis Darul 'Ulum membagi kegiatannya dalam dua sesi. Sesi yang pertama adalah kegiatan shalawatan yang diadakan setelah sholat magrib sampai masuknya waktu isya. Sedangkan sesi kedua ialah kegiatan pengajian (ceramah dan diskusi kegamaan). Yang dilakukan setelah sholat isya sampai jam 22.00.

Kata shalawat berasal dari akar kata *shalat* dan dalam bentuk jamaknya adalah *shalawat* yang berarti suatu proses untuk mengingat Allah SWT secara terus menerus.⁸ Dalam pengertian lainnya, *shalawat* menurut etimologi adalah "doa", sedangkan *shalawat* secara terminologi adalah, doa Allah kepada Rasulullah, doa tersebut berupa rahmat dan kemuliaan, doa malaikat kepada Rasulullah, sedangkan doa orang beriman yaitu sebuah permohonan kepada Allah untuk Nabi

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007), 220

Muhammad yang berupa permohonan rahmat dan kemuliaan bagi Nabi Muhammad SAW.⁹

Adapun awal mula dilaksanakannya rutinitas shalawat pada malam jum'at di Pesantren Serambi Mekkah yaitu pada tahun 2005. Tujuan diadakannya rutinitas tersebut ialah untuk menumbuhkan rasa cinta para santri/wati kepada Rasulullah SAW. Dengan rasa cinta tersebut diharapkan para santri/wati dapat senantiasa mengamalkan segala sunnah yang telah diajarkan oleh sang Uswatun Hasanah dan dapat menjadi sosok pewaris¹⁰ dari Nabi (ulama) untuk kepentingan umat Islam kedepannya.¹¹

Sedangkan landasan dasar Majelis Darul 'Ulum melakukan rutinitas shalawatan tersebut ialah hadis tentang perintah bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut ustadz Hendra, bershalawat berarti kita berdoa dan memohonkan kepada Allah SWT untuk melimpahkan rahmat dan kemuliaan kepada Nabi Muhammad SAW. Ini merupakan bukti cinta serta sebagai bukti terima kasih kepada Nabi yang telah membawa kebenaran (Islam) ke dunia yang penuh dengan kegelapan (kebodohan aqidah). Oleh karena itu umat Islam sudah sepantas dan sepatutnya selalu bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW.¹²

Hadis dari Amir bin Rabi'ah r.a, Nabi SAW bersabda :

عَبَدَ اللَّهُ بَنَ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَلِّي عَلَيَّ إِلَّا صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ مَا صَلَّى عَلَيَّ فَلَيْقِلَ الْعَبْدُ مِنْ ذَلِكَ أَوْ لِيَكْتِرَ.

⁹ Wildana Wargadinata, *Spiritual Shalawat* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 55-56

¹⁰ العلماء ورثة الانبياء *ulama adalah pewaris para Nabi.*

¹¹ Wawancara dengan ustadz Hendra, M.A, pada tanggal 16 Desember 2019.

¹² Wawancara dengan ustadz Hendra, M.A, pada tanggal 16 Desember 2019.

"Tidaklah seorang Muslim yang bersholawat kepadaku kecuali para malaikat akan mendoakan kepadanya sebagaimana ia bersholawat kepadaku, maka ucapkanlah shalawat itu sedikit atau banyaknya".¹³

Hadis dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.

"Barangsiapa Membaca Shalawat untukku satu kali, maka Allah akan memberinya rahmat sepuluh kali".¹⁴

Adapun landasan hadis Majelis Darul 'Ulum melakukan kegiatan shalawatan pada sesi pertama dan secara bersama adalah; Hadis dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi SAW, beliau bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَيَّ نَبِيَّهُمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تَرَةٌ فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ.

"Tidaklah suatu kaum duduk di suatu mejelis, sementara mereka tidak mengingat Allah di majelis tersebut dan tidak pula membaca shalawat kepada Nabi (Muhammad) mereka kecuali itu akan menjadi penyesalan bagi mereka; jika Allah berkehendak maka Dia akan menyiksa mereka, dan jika Allah berkehendak maka Dia akan mengampuni mereka".¹⁵

Bagi jamaah Majelis Darul 'Ulum, shalawatan merupakan sebuah ungkapan rasa syukur kepada Allah dan kepada Rasulullah serta dengan shalawatan tersebut jamaah majelis berharap kegiatan pengajian mereka akan mendapat berkah dari Allah Azza wa Jalla.

¹³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah, Terj. Iqbal Dan Mukblis*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 380

¹⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi, Terj. Ahmad Yusufaji* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 402

¹⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih At-Targhib Wa at-Tarhib, Terj. Izzudin Karimi, Dkk* (Jakarta: Darul Haq, 2013), 340

Kemudian makna sosial shalawatan bagi lingkungan pesantren ialah memiliki pengaruh yang sangat signifikan untuk para jamaah yang terkhusus untuk para santri dan santriwati. Karena dengan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan benih-benih kecintaan umat kepada Nabi Muhammad SAW. Serta dengan kegiatan tersebut dapat menghidupkan kembali tradisi-tradisi shalawatan yang hampir hilang dikikis oleh waktu.¹⁶

Dengan adanya kegiatan tersebut juga menjadi sebuah penghormatan atas perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam, yang mana beliau telah mengorbankan jiwa, raga dan hartanya demi menegakkan agama Islam. Hal tersebut akan menjadi sebuah suri tauladan bagi santri/wati serta senantiasa selalu menjaga agama Islam yang telah di bawa oleh Rasulullah.¹⁷

Adapun bacaan shalawat yang digunakan pada kegiatan shalawatan Majelis Darul ‘Ulum yaitu terbagi pada dua kategori, kategori pertama yaitu bacaan shalawat yang telah ditentukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan kategori kedua ialah bacaan shalawat yang ditujukan pada Nabi tetapi lafadznya tidak dari Nabi Muhammad SAW. Pembagian itu bertujuan agar kegiatan shalawatan tersebut tetap menggunakan bacaan yang ditentukan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun hadis tentang bacaan shalawat tersebut ialah:

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا السَّلَامُ عَلَيْكَ قَدْ عَلِمْنَا فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

“Dari Ka’ab bin Ujrah, ia berkata, “kami bertanya, Hai Rasulullah, kami sudah tau cara mengucapkan salam kepadamu, lalu bagaimana cara mengucapkan shalawat kepadamu ? Beliau menjawab, ‘Bacalah: Allahumma shalli alaa Muhammad wa alaa aali Muhammad kama shallaita alaa Ibrabiima innaka hamiidum majiid wa baarik alaa Muhammad wa alaa aali Muhammad kamaa baarakta alaa Ibrabiima Innaka hamidum majiid. (Ya Allah! limpahkanlah rahmat kepada Muhammad SAW dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah limpahkan rahmat kepada Ibrahim dan keluarganya. Berikanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau memberi berkah kepada Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Terpuji dan Maha Agung)’”¹⁸

FENOMENA PENGAJIAN MALAM JUM’AT DI PESATREN SERAMBI MEKKAH PADANG PANJANG

Dalam fenomena seputar pengajian Majelis Darul ‘Ulum Pesantren Serambi Mekkah pada malam jum’at, yang menjadi titik fokus dalam tulisan ini ialah bagaimana awal mula dari rutinitas pengajian Darul ‘Ulum, serta apa bentuk-bentuk materi atau tema dalam kegiatan rutinitas pengajian Darul ‘Ulum.

Pengajian Darul ‘Ulum merupakan sebuah pengajian yang dihadiri oleh para santri/santriwati dan juga dihadiri oleh para ustadz/ustadzah di Pesantren Serambi Mekkah. Sama halnya dengan shalawatan yang telah diterangkan di atas, kegiatan pengajian ini mulai di adakan sebagai sebuah kegiatan rutinitas yaitu pada tahun 2005. Kegiatan tersebut di lakukan setiap hari kamis atau malam jum’at (satu kali seminggu) pada waktu setelah sholat isya sampai jam 22.00 WIB di dalam mesjid pesantren. Kegiatan tersebut

¹⁶Wawancara dengan ustadz Azhar (pemimpin Majelis Darul ‘Ulum), pada tanggal 18 Desember 2019

¹⁷ Wawancara dengan Geri Gebson Gama (Alumni PTSM Th. 2012), pada tanggal 18 Desember 2019

¹⁸ Al-Albani, *Shabih Sunan At-Tirmidzi*, Terj. Ahmad Yuswaji, 401

diawali dengan shalawatan bersama yang dimulai ba'da magrib sampai isya.

Pengajian ini merupakan sebuah bentuk semangat dari umat Islam dalam mempelajari agama agar dapat di dakwahkan kepada seluruh umat Islam di berbagai penjuru. Dengan diadakannya rutinitas tersebut diharapkan umat Islam dapat mengetahui lebih banyak tentang pengetahuan agama. Adapun metode dalam pengajian tersebut akan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama akan diterangkan tentang tema-tema yang diangkat, sedangkan sesi kedua yaitu sesi diskusi bersama (tanya-jawab). Dengan adanya sesi diskusi tersebut memancing para santri/santriwati agar kritis dalam segala persoalan yang disampaikan. Tema-tema dalam pengajian seputar pada persoalan Hadis dan Alquran.¹⁹

Tujuan diadakannya kegiatan rutinitas sekali ialah memberikan wawasan tambahan seputar Alquran dan Hadis yang menjadi sumber pokok pedoman umat Islam, dengan kegiatan tersebut diharapkan para santri/wati dapat menguasai ilmu Alquran dan Hadis sehingga dapat memberikan pengetahuan ke masyarakat luas. Pada dasarnya alumni-alumni pesantren tentu diwajibkan dapat menguasai ilmu Alquran dan Hadis melebihi pengetahuan sekolah-sekolah umum lainnya.

Landasan dasar dalam pelaksanaan kegiatan rutinitas pengajian tersebut yaitu terdapat dalam hadis-hadis Nabi SAW. Dengan berlandaskan kepada hadis, kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah kegiatan yang bermanfaat bagi para santri/wati khususnya dan para ustadz/ustadzah secara umumnya. Adapun hadis yang menjadi landasannya yaitu:

Hadis dari Muawiyah, ia berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدْ
اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ
يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا
يُضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ.

“Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisih mereka hingga datang keputusan Allah”.²⁰

Adapun hadis yang menjadi landasan dilakukannya kegiatan rutinitas di mesjid adalah :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا قَامَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ أَيْنَ تَأْمُرُنَا أَنْ نُهَلَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَلُّ أَهْلُ الْمَدِينَةِ مِنْ ذِي
الْحُلَيْفَةِ وَيُهَلُّ أَهْلُ الشَّامِ مِنَ الْجُحْفَةِ وَيُهَلُّ أَهْلُ نَجْدٍ
مِنْ قَرْنٍ

Dari 'Abdullah bin Umar, bahwa ada seorang laki-laki datang berdiri di masjid lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, dari mana Tuan memerintahkan kami untuk bertalbiyah?” Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu menjawab: “Bagi penduduk Madinah bertalbiyah dari Dzul Hulaijah, penduduk Syam dari Al Juhfab, dan penduduk Najed dari Qarn”.²¹

Selanjutnya hadis yang menjadi landasan dilaksanakannya kegiatan rutinitas pada hari kamis yaitu terdapat pada hadis :

كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ
رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ
قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أَمْلِكُكُمْ وَإِنِّي

¹⁹ Wawancara dengan ustadz Azhar, pada tanggal 18 Desember 2019

²⁰ Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Al-Imam Al-Bukhari*, Terj. Asep Saefullah Dan Kamaluddin Sa'adiyatulharamain, Ringkasan Shahih Bukhari, 67-68

²¹ Ibid, 88

أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا.

“Bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: “Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari” dia berkata: “Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami”²²

Kemudian hadis yang menjadi landasan diadakannya kegiatan rutinitas pengajian pada malam hari terdapat pada hadis;

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قَالَ صَلَّى بِنَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ فَقَالَ أَرَأَيْتُمْ لِيَلْتَكُمُ هَذِهِ فَإِنْ رَأَسَ مِائَةَ سَنَةٍ مِنْهَا لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَحَدٌ.

“Abdullah bin 'Umar berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam shalat Isya’ bersama kami di akhir hayatnya. Setelah selesai memberi salam beliau berdiri dan bersabda: “Tidakkah kalian perhatikan malam kalian ini? Sesungguhnya pada setiap penghujung seratus tahun darinya tidak akan tersisa seorangpun dari muka bumi ini”²³

KESIMPULAN

Dalam melihat fenomena living hadis pada tradisi malam jumat yang diadakan oleh Majelis Darul ‘Ulum Pesantren Terpadu Serambi Mekkah, dapat diambil kesimpulan :

Tradisi malam jumat yang diadakan oleh Majelis Darul ‘Ulum terbagi pada dua sesi acara, yang pertama adalah sholawatan Bersama, dan yang kedua adalah pengajian Bersama. Acara ini dilakukan sekali seminggu pada pada malam jumat yang di adakan di masjid pesantren. Shalawatan merupakan bagian dari kegiatan malam jumat Majelis

Darul ‘Ulum, dalam kegiatan tersebut Majelis Darul ‘Ulum membagi kegiatannya dalam dua sesi. Sesi yang pertama adalah kegiatan shalawatan yang diadakan setelah sholat magrib sampai masuknya waktu isya. Sedangkan sesi kedua ialah kegiatan pengajian (ceramah dan diskusi kegamaan). Yang dilakukan setelah sholat isya sampai jam 22.00.

Bagi jamaah Majelis Darul ‘Ulum, shalawatan merupakan sebuah ungkapan rasa syukur kepada Allah dan kepada Rasulullah serta dengan shalawatan tersebut jamaah majelis berharap kegiatan pengajian mereka akan mendapat berkah dari Allah Azza wa Jalla. Sedangkan fenomena pengajian rutinitas Majelis Darul ‘Ulum merupakan sebuah bentuk semangat dari umat Islam dalam mempelajari agama agar dapat di dakwahkan kepada seluruh umat Islam di berbagai penjuru. Dengan diadakannya rutinitas tersebut diharapkan umat Islam dapat mengetahui lebih banyak tentang pengetahuan agama.

²² Ibid, 67-68

²³ Ibid, 96

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ishaq asy-Syatibi. *Al-Muwafaqat Fi Ushul Ayy-Syari'at*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Mukhtashar Shahih Al-Imam Al-Bukhari, Terj. Asep Saefullah Dan Kamaluddin Sa'adiyatulbaramain, Ringkasan Shahih Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- . *Shahih At-Targhib Wa at-Tarhib, Terj. Izzudin Karimi, Dkk.* Jakarta: Darul Haq, 2013.
- . *Shahih Sunan At-Tirmidzi, Terj. Ahmad Yuswaji*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- . *Shahih Sunan Ibnu Majah, Terj. Iqbal Dan Mukhlis.* Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Anwar, M Khoiril. "Living Hadis." *Farabi: Journal of Ushuluddin & Islamic Thought*, 2015.
- Nor Sulaiman. *Ontologi Ilmu Hadis*. Jakarta: GP Press, 2008.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "MODEL-MODEL LIVING HADIS PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA." *ALQALAM*, 2009.
- Wargadinata, Wildana. *Spiritual Shalawat*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007.
- <http://suhfriandi.blogspot.com/2015/03/kota-padang-panjang-kota-serambi-mekkah.html>, Diakses pada tanggal 16 Desember 2017.
- Wawancara**
- Wawancara dengan Yeti Oktavia (Alumni PTSM), pada tanggal 15 Desember 2019.
- Wawancara dengan ustadz Hendra, M.A (Pengurus Asrama Putra), pada tanggal 16 Desember 2019.
- Wawancara dengan ustadz Azhar (pemimpin Majelis Darul 'Ulum), pada tanggal 18 Desember 2019.
- Wawancara dengan Geri Gebson Gama (Alumni PTSM Th. 2012), pada tanggal 18 Desember 2019